

## ABSTRACT

**Khairin, Sukri, Alasness In Regional Autonomy : The Study of The Actuality of Group Identity Through Village Autonomy in Southeast Aceh District. Social Anthropology. Post-graduate Program. State University of Medan. December 2004.**

The method which used in this research is qualitative-descriptive approach. The research is begun by data collecting observation, survey, interview and library research. These technics are used to observe, to describe and to analyze Alasness respons to regional autonomy, especially the actuality of group identity through regional autonomy in Kutambaru and Kutambaru Bencawan, Kecamatan Lawe Bulan, Southeast Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

This research is sustained by ethnicity and autonomy theories, that are, to discuss ethnic group identity in community activities before regional autonomy implimented. This research also discuss regional autonomy after its implemented and its impact to village autonomy. Based on this research, it can be concluded that village autonomy's aim is the actuality of group identity rather than to create the welfare of all villagers. To show their group to another group, as the expressions of Alasness, they use their language, put the Marga (use surname), belive taboos, build the house and so on. Those expressions of Alasness may be recognized as a sign of group identity and as the transmission of culture. One of its concrete example, the Bencawan villagers devided into two groups identity. The other group identity is Kutambaru Bencawan.

Group identity can be differed through Marga, blood relationship, and community. Marga group identity (*Mekhge*) may be known as Ramud, Selian, Pase, Karo-Karo, Pinim, and Sinage. Blood relationship group identity (*Khumah*) known as Joluk, Bencawan, Mbatengah, and Benten. Community group identity (*Umpuk*) knows Kenjahe, Kenjulu, Kencuah, and Sagi. To determine their members, they observe the identity through the same ancestors, marriage relationship, adopted brothers/sisters and migrants whom be permanent resident in the village. Each group has their limitation in customs activities, social, taboos, streotipe etc.

From its pattern and the uses of group identity which can be found in this research, village autonomy emerges that group identity, such as the inaguration of the village's name, the process of villages leader election, the building of village facilities process, group interaction and etc. Because of each group build their groups character by showing their identity, it can cause disharmony among the groups. Although socially and culturally, the two groups are bound by the same culture. Apart from that, psychologically, the seperation of the two group can be well-impacted the competition between majority and minority may have freedom to do their program to growth the village.

## ABSTRAK

**Khairin, Sukri. Etnis Alas Dalam Otonomi Daerah : Kajian Aktualisasi Identitas Kelompok Melalui Pemekaran Desa di Kabupaten Aceh Tenggara. Program Studi Antropologi Sosial. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Medan. Desember 2004.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, survei, wawancara, dan studi kepustakaan untuk mempelajari, menggambarkan, menguraikan dan menganalisis bagaimana etnis Alas dalam otonomi daerah, khususnya bagaimana aktualisasi identitas kelompok melalui pemekaran desa di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD).

Untuk menganalisis bagaimana aktualisasi identitas kelompok melalui pemekaran desa dalam penelitian ini didukung penggunaan teori etnisitas dan otonomi, yaitu mengkaji konsep identitas kelompok etnis dan otonomi dengan membahas penemuan berbagai bentuk dan kegunaan identitas kelompok dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik sebelum dan sedang, maupun setelah pemekaran desa. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa proses pemekaran desa dilatarbelakangi pertimbangan aktualisasi identitas kelompok, bukan mempertimbangkan tujuan pemekaran sebagai terciptanya kesejahteraan seluruh warga desa. Aktualisasi identitas kelompok merupakan ekspresi etnis Alas terhadap bentuk identitas kelompok mereka, seperti penggunaan bahasa, pencantuman marga, mempercayai pantangan, membangun rumah dan sebagainya, yang diakui sebagai pertanda, penentuan asal usul keturunan, dan alat pewarisan budaya. Salah satu perwujudannya adalah aktualisasi identitas kelompok kekerabatan Bencawan menjadi identitas desa Kutambaru Bencawan.

Identitas kelompok pada etnis Alas adalah pertanda atau peristilahan yang membatasi dan membedakan kelompok satu dengan kelompok lain berdasarkan marga, kekerabatan, dan komunitas. Ketiga kelompok tersebut memiliki identitas dan defenisi yang berbeda, tetapi saling berkaitan untuk menentukan keanggotaan individu dalam kelompoknya. Identitas kelompok marga (*mekhge*) terdiri dari Ramud, Selian, Pase, Karokaro, Pinim, dan Sinage; identitas kelompok kekerabatan (*khumah*) terdiri dari Joluk, Bencawan, Mbatengah, dan Sagi; identitas kelompok komunitas (*Umpuk*) terdiri dari Kenjahe, Kenjulu, Kencuah, dan Sagi. Prinsip untuk menentukan keanggotaan kelompok melalui faktor asal usul keturunan, hubungan perkawinan, saudara angkat, dan pindahan warga desa lain. Setiap kelompok memiliki pembatasan dalam kegiatan adat istiadat, keagamaan, sosial, pantangan, streatif dan lain sebagainya.

Dari bentuk dan kegunaan identitas kelompok tersebut, bahwa pemekaran desa diwarnai oleh pemunculan identitas kelompok, seperti pengukuhan nama desa, proses pemilihan pemimpin warga, proses pembangunan sarana dan prasarana desa, interaksi antara kelompok dan sebagainya, sehingga berimplikasi kurang baik terhadap persatuan dan kesatuan warga desa, yang selama ini diikat secara sosial dan kultural. Pada sisi lain dapat berdampak lebih baik secara psikologis, karena kelompok minoritas dan mayoritas secara marga, kekerabatan, dan komunitas merasa lepas dan bebas berkompentensi dalam melaksanakan program pembangunan dan pemerintahan demi kemajuan desanya masing-masing.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNYA, sehingga tesis yang berjudul *Etnis Alas dalam Otonomi Daerah : Kajian Aktualisasi Identitas Kelompok melalui Pemekaran Desa di Kabupaten Aceh Tenggara*, selesai disusun, diajukan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis ini serta dinyatakan lulus. Penulis sangat menyadari bahwa, penyelesaian tesis ini diantaranya berkat bantuan moril dan materil dari berbagai pihak.

Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Pembimbing I dan II, Bpk. Prof. Usman Pelly, PhD., dan Bpk. Dr. phil. Ichwan Azhari, MS., yang telah memberikan bimbingan dan arahan terhadap penyelesaian tesis ini. Selanjutnya kepada Ketua dan Sekretaris Program Studi, Bpk. Prof. Dr. Bungaran A. Simanjuntak dan Ibu Dra. Trisni Handayani, Msi., yang telah banyak membantu berupa masukan draft awal hingga penyelesaian tesis ini.

Selain itu, penulis juga berterima kasih yang setulus-tulusnya kepada para informan dalam penelitian ini, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, termasuk segenap rekan mahasiswa se-angkatan reguler dan Eksekutif, Staf Sekretariat Program Studi maupun Pascasarjana, dan semua pihak yang telah membantu memberikan motivasi dan kerjasamanya.

Akhirnya, ungkapan terima kasih yang tiada tara teruntuk Ayahanda alm. Tgk. Mukmin bin Ma'ah, Ibunda alm. Siti Raemah binti Guru Perman, Istriku Amnah Ronawanty, Ananda Fitra Atahari dan segenap Kakanda Syarifah, Basyariah, S.Ag., Aminullah, S.Ag., alm. Khairuddin, Drs. Mahyuddin, Alimin S.Ag., dan Bayanuddin, yang tidak pernah lelah dan bosan berjuang dan memperjuangkan minat penulis menuntut ilmu, sehingga sangat mendorong penyelesaian tesis ini, sekaligus menuntaskan program studi yang penulis ikuti. Mudah-mudahan Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNYA kepada beliau dan kita semua. Amin!

Medan, akhir Desember 2004  
Penulis,  
**Sukri Khairin**